

## PENERAPAN POLA ASUH ORANGTUA DI KELOMPOK BERMAIN UMMI SAMARINDA SEBERANG

Suharman

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Pola Asuh Orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang. Melalui penerapan pola asuh orangtua yaitu implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anak, memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi masyarakat yang baik, dan memiliki karakter-karakter baik, karena pikiran anak adalah hasil dari pengalaman dan proses belajar, yang berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan subyek penelitian yang terdiri dari pengasuh, orangtua anak, warga belajar, dan pengelola Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang diterapkan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah pola asuh otoritatif. Tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah (1) untuk membantu orangtua dalam proses sosialisasi anak dalam pengertian meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. (2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kesejahteraannya melalui kegiatan bermain, (3) Memberikan kesadaran kepada keluarga akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah Beyond Centre and Circle Time (BCCT) dengan berbagai sentra pembelajaran. Hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang bukan untuk menilai cerdas tidaknya warga belajar, tetapi untuk mengetahui apa yang telah dicapai dan belum.

**Key Words:** Penerapan, Pola Asuh, dan Kelompok Bermain.

## PENDAHULUAN

Manusia yang lahir kedunia, yang tetap bertahan hidup dimuka bumi ini, adalah manusia yang terbaik, bagaimanapun kondisinya dan dalam situasi apapun, mereka adalah pemenang. Mereka pemenang bukan dari perlombaan antar sesamanya, namun pemenang menghadapi situasi dan kondisi yang dihadapi setiap anak secara spesifik, berbeda satu sama lainnya. Tidak bisa diperlombakan, setiap anak sebagaimana setiap individu adalah unik, tidak ada yang sama.

Anak yang baru dilahirkan dimanapun berada, dari manapun asalnya serta apapun warna kulitnya pada dasarnya sama dengan yang lain, dalam arti belum mengetahui apa-apa, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh **Glenn Doman** dalam **Maya dan Wido (2006: 3)**, bahwa : semua anak dilahirkan dengan tingkat kecerdasan yang sama. Jika merujuk pada penjelasan tersebut, jelas bahwa anak yang baru lahir memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk berkembang kearah yang lebih baik.

Namun dalam perkembangan pasca kelahiran menjadi berbeda-beda antara seorang anak dengan anak lainnya, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : orangtua, sosial, budaya dan pendidikan. Ibarat kertas putih anak akan dilukis seperti apa sangat tergantung pada pelukisnya yaitu orangtua, lingkungan sosial dan fisiknya. Jika anak "dilukis" menjadi seorang dokter, maka ia akan menjadi seorang dokter, jika anak "dilukis" menjadi seorang guru (pendidik) maka anak akan menjadi seorang guru. Sebagaimana dikemukakan oleh **John Locke** dalam **Pratisti (2008: 3)**, bahwa Ketika bayi dilahirkan, dia seperti tabula rasa atau kertas kosong. Pikiran anak adalah hasil dari pengalaman dan proses belajar.

Hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa meskipun ketika anak dilahirkan telah dibekali Tuhan YME dengan berbagai potensi bawaan (*genetis*), tetapi lingkungan berperan sangat besar dalam pembentukan sikap, keperibadian dan pengembangan kemampuan anak, **Suryadi** dalam **Depdiknas (2006: iii)**. Sehubungan hal tersebut perlu dilakukan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan

lebih lanjut (Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Beberapa tahun terakhir pendidikan anak usia dini (PAUD) mengalami perkembangan yang menggembirakan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini (PAUD) yang ada di masyarakat. PAUD memiliki objek dan persoalan, serta bagaimana cara persoalan itu dikaji. Obyek PAUD ialah anak usia 0-5 tahun serta hal-hal yang terkait dengan pendidikan anak usia tersebut. Persoalan Utama PAUD ialah bagaimana cara mendidik anak usia 0-5 tahun agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Persoalan tersebut mencakup bagaimana mengembangkan fisik-motorik, intelektual, sosial, moral, emosional, dan spiritual anak. Persoalan PAUD memiliki dimensi yang sangat luas, dari sekian banyak persoalan yang dihadapi salah satunya adalah pola asuh yang di dalamnya termasuk pendidikan. Orangtua yang memiliki anak usia dini tentunya menginginkan anak-anaknya dapat tumbuh dengan baik ditinjau dari segala aspek. Tetapi banyak orangtua yang menyerahkan tanggung jawab pengasuhan ini pada lembaga-lembaga pendidikan dengan harapan anaknya akan mendapat pengasuhan (pengembangan fisik-motorik, intelektual, sosial, moral emosional dan spiritual) yang baik.

Secara sederhana pengasuhan anak dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter baik, **Sunarti (2004: 3)**. Apa yang dilakukan orangtua atau orang dewasa ketika anak sakit, ketika tidak mau makan, ketika sedih, ketika menangis, ketika bertindak agresif, atau ketika anak berbohong itulah pengasuhan. Apa yang dilakukan orang dewasa terhadap anak supaya memiliki keterampilan hidup, itulah pengasuhan.

Pengasuhan mengajarkan kecakapan hidup, suatu proses mengantarkan seorang individu menjadi insan, dimana proses tersebut dimulai sejak lahir dan bertanggung jawab sampai meninggal. Pengasuhan tidak hanya berdampak pada kompetensi anak, namun juga berkaitan dengan kebahagiaan orangtua itu sendiri, akhirnya berkaitan dengan kebahagiaan keluarga secara keseluruhan. Pengasuhan melibatkan paling tidak dua pihak yaitu pengasuh dan yang diasuh, dan bersifat dua arah. Sifat dua arah dari pengasuhan ditunjukkan oleh serangkaian interaksi pengasuh dan anak, dimana aksi yang diberikan pengasuh

mendapat reaksi dari anak, dan kemudian reaksi anak tersebut dipandang sebagai aksi yang kemudian ditanggapi reaksi oleh pengasuh. Proses tersebut terus berlangsung berulang-ulang, mewarnai setiap interaksi pengasuhan anak.

Pola asuh yang didapatkan seorang anak pada masa usia dini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak selanjutnya. Menurut **Sunarti (2004: 12)**, anak yang tidak dapat memenuhi tugas perkembangan pada tahap sebelumnya akan berdampak terhadap keterlambatan atau gangguan-gangguan perkembangan pada tahap berikutnya. Contohnya adalah jika anak yang pada usia lima tahun belum bisa mengendarai sepeda roda tiga, akan merasa minder dan rendah diri dalam jangka waktu tertentu, akan terakumulasi dan membentuk konsep diri yang negatif yang berakibat terhadap pencapaian tugas perkembangan berikutnya. Dalam kehidupan sehari-hari mengasuh anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, tetapi bisa juga oleh para pendidik atau bahkan para orang dewasa lain. Dapat dikatakan bahwa semua orangtua mengetahui pola asuh yang baik sangat perlu diterapkan kepada anak demi perkembangannya, tetapi yang menjadi persoalan adalah tidak semua orang tua mengetahui cara mengasuh anak dengan baik. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan orangtua tentang bagaimana mengasuh anak.

Perlu dilakukan penerapan pola asuh yang baik terhadap anak usia dini, agar anak dapat tumbuh sesuai dengan apa yang diharapkan. Ibarat tumbuhan supaya dapat tumbuh, tentu membutuhkan makanan yang tepat dan cuaca (iklim) yang baik, bersih (terhindar) dari segala penghalang yang dapat merusak pertumbuhannya dan membutuhkan orang yang mau merawatnya agar tumbuhan tersebut tumbuh dengan baik, berbuah dan bermanfaat, **Husain, M (2007: 11)**.

Salah satu wadah pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia yang diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang baik adalah Kelompok Bermain (*Play Group*) yang melibatkan keluarga sebagai pendidik dan pengasuh. Hal ini beralasan karena keluarga (orangtua) merupakan "sekolah" pertama bagi kehidupan anak, dari orang tuanya anak mendapatkan semua materi pelajaran kehidupan, untuk yang pertama kalinya. Orang tua adalah yang paling mengetahui anaknya. Karena itulah, ia adalah orang yang paling mengerti bagaimana memaksimalkan

pengembangan kecerdasannya. Anak menghabiskan sebagian besar waktu bersama orang tua. Karena itu, apa yang didapatkan anak dari orang tuanya akan menentukan bagaimana perkembangan kecerdasannya. Masa anak adalah masa keemasan bagi perkembangan kecerdasan. Sehingga perlakuan orangtua, sangat menentukan bagaimana tingkat kecerdasannya kelak.

Pola yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak sebenarnya disadari atau tidak telah memiliki pola pengasuhan tersendiri baik itu pola pengasuhan otoriter, otoritatif, dan pola pengasuhan permisif, Baumrind dalam Sunarti (2004: XV). Namun yang menjadi pertanyaan sebenarnya apakah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya telah sesuai dengan yang diinginkan oleh anak atau apakah menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Sejauhmana manfaat gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua bagi anak dalam pertumbuhannya. Pola Pengasuhan yang didapatkan seorang anak pada masa usia dini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak selanjutnya baik dilihat dari perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam kehidupan sehari-hari mengasuh anak tidak hanya dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, tetapi bisa juga oleh para pendidik atau bahkan para orang dewasa lain, sebagaimana yang diterapkan di Kominkan (Jepang) semacam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia. Anak yang dititipkan oleh orangtuanya di Kominkan tidak hanya sekedar dijaga oleh penjaga/pengasuh tetapi juga disertai dengan usaha pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor sehingga anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang lebih baik.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, penulis berupaya mendeskripsikan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan; (1) Pola asuh orangtua yang diterapkan di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; (2) tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; (3) metode yang dilakukan dalam mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; (4) materi penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; (5) hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang; dan (6) faktor penghambat dan pendukung penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain UMMI Samarinda Seberang.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terutama pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara gejala atau kejadian yang diselidiki, yang dalam penelitian ini adalah tentang penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, tepatnya di Jalan HOS Cokroaminoto RT 28 No 23 Kelurahan Baqa Samarinda Seberang. Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, studi kepustakaan dan wawancara. Penelitian ini difokuskan pada bidang pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan bidang ilmu peneliti yang difokuskan dalam lingkup kediklatan. Subjek penelitian yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini adalah pengasuh atau tutor di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, berjumlah 6 (enam) orang, orangtua warga belajar 4 (empat) orang, serta warga belajar 4 (empat) orang. Untuk keperluan triangulasi dan sebagai pelengkap informasi penulis memanfaatkan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi penting atau informasi tambahan tentang responden. Informan yang dimaksud adalah kepala sekolah dan pengelola Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, yang dapat memberikan informasi tentang pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh.

### **Hasil Temuan dan Pembahasan**

#### **1. Pola asuh orangtua yang diterapkan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.**

Sesuai dengan pengamatan peneliti terhadap pengasuh di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang dapat digambarkan bahwa : Pengasuh sangat memperhatikan warga belajar yang diasuhnya. Kegiatan ini terlihat sejak warga belajar mengucapkan salam, pengasuh menjawab salam dengan ramah, suara lembut, dan tersenyum pada setiap anak. Tidak hanya itu para pengasuh juga memberikan pujian kepada warga belajar. Kemudian ketika proses pembelajaran berjalan tidak lupa pengasuh memberikan bimbingan dan arahan kepada warga belajar.

Pola asuh yang diterapkan oleh para pengasuh di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang dapat disimpulkan Pola Asuh Otoritatif. Keadaan ini sesuai dengan pendapat **Baumrind** dalam **Edwards C.D (2006: 80)**, yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh otoritatif ditandai dengan banyaknya mereka memberikan dukungan dan kasih sayang emosional, serta banyak memberikan struktur dan bimbingan yang positif. Pengasuh dengan pola asuh otoritatif sangat memperhatikan apa yang dibutuhkan anak prasekolah sebagai warga belajarnya. Warga belajar diberikan kesempatan untuk berbuat sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Realita ini terlihat ketika anak diberikan kesempatan melakukan aktifitas sesuai dengan minatnya masing-masing, yaitu ketika anak diberikan kesempatan bermain bebas, anak-anak diberikan kebebasan memilih permainan yang diminatinya, disini terlihat warga belajar ada yang bermain pasir, ada yang bermain seluncuran, ada yang bermain bola, ada yang memanjat, ada yang berkejar-kejaran (berlari), ada yang bermain musik dengan berbagai alat sederhana seperti botol air mineral, dan lain-lain.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuh di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang telah mengajarkan kepada warga belajar untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, yang dalam hal ini adalah teman di kelompok bermain. Tidak itu saja pengasuh juga berusaha meletakkan dasar-dasar perkembangan sikap, pengetahuan dan juga keterampilan yang diperlukan anak dalam menyesuaikan dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

## 2. Tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Hasil studi dokumentasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah sekaligus pengelola di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, dapat digambarkan bahwa tujuan penerapan pola asuh terprogram dan disusun secara sistematis, sebagaimana yang tertuang dalam kegiatan bulanan dan kegiatan harian, yaitu : (1) untuk membantu orang tua dalam proses sosialisasi anak dalam pengertian meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. (2) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kesejahteraannya melalui kegiatan bermain, (3)

Memberikan kesadaran kepada keluarga akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Tujuan pengasuhan tersebut disusun oleh pengelola dan pengasuh untuk satu tahun pembelajaran.

Kegiatan bulanan, kegiatan mingguan dan kegiatan harian yang terangkum dalam program pembelajaran di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, disusun oleh pengelola dan pengasuh berdasarkan acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini atau menu pembelajaran generik, **Depdiknas (2002)** serta hasil dari pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh pengasuh dan pengelola kemudian “diramu” menjadi sebuah menu pembelajaran.

Untuk mengetahui bahwa dalam kegiatan pengasuhan terdapat tujuannya dapat dilihat sebelum melakukan kegiatan, misalnya; pada saat pembelajaran akan dimulai, pengasuh membela jarkan kepada warga belajar untuk berdo'a bersama dengan bimbingan pengasuh. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa tujuan kegiatan harian adalah sebelum melakukan kegiatan warga belajar diharapkan dapat berdoa kepada Tuhan YME agar kegiatan yang dilaksanakan mendapat berkah dan rahmat-Nya. Ketika proses kegiatan pembelajaran berjalan, baik di dalam kelas atau diluar kelas, baik yang terstruktur atau tidak, misalnya saat bermain bebas warga belajar dapat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, bekerjasama dengan teman, kemudian dapat melakukan pekerjaan sederhana tanpa bantuan orang lain misalnya mencuci tangan. Selain itu, di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang juga memiliki program yang dirancang untuk memberikan kesadaran kepada keluarga, khususnya orangtua warga belajar akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun program dimaksud adalah (1) kegiatan rapat bulanan yang dilaksanakan satu bulan sekali atau paling lambat dua bulan sekali. Tujuannya adalah menyamakan persepsi antara pengasuh di kelompok bermain dengan orangtua warga belajar di rumah tentang bagaimana mengasuh anak, agar terjadi keterpaduan antara pengasuhan di rumah dan di kelompok bermain. (2) Kunjungan, kunjungan yang dimaksud adalah kegiatan yang khusus dilaksanakan dalam kaitannya dengan tema pembelajaran, misalnya pembelajaran dengan tema api maka yang dikunjungi adalah instansi pemadam kebakaran, di instansi pemadam kebakaran anak akan mendapatkan penjelasan langsung tentang api misalnya api tidak perlu ditakuti karena api bisa menjadi sahabat pada waktu memasak tetapi api juga menjadi musuh manusia jika tidak terkendali. Selain contoh tersebut

contoh lain misalnya tema pembelajaran “pekerjaan”. Dengan tema tersebut yang dikunjungi adalah Kompi Brimob yang kebetulan berdekatan dengan Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, disini juga akan dijelaskan bahwa polisi tidak perlu ditakuti karena polisi juga pekerjaan yang sama dengan lainnya. Kegiatan kunjungan ini dilaksanakan bisa beberapa kali keberbagai tempat berbeda dalam satu semester.

### **3. Metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.**

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah metode *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)*. Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak, agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal, otak anak dirangsang untuk terus berpikir secara aktif dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal). Metode ini memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam *setting* pendidikan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif, kreatif, dengan menggunakan sentra-sentra pembelajaran. Ciri-ciri metode *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* ini antara lain: (a) Pembelajarannya berpusat pada anak; (b) menempatkan *setting* lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting; (c) memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri; (d) peran guru sebagai *facilitator*, *motivator* dan *evaluator*; (e) kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat; (f) memiliki standar operasional prosedur yang baku; (g) pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar. Dalam metode pembelajaran *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* ini terdapat sentra-sentra yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, diantaranya: (1) sentra bermain peran; (2) sentra persiapan; (3) sentra balok; (4) sentra seni (olah tubuh kreativitas) dan; (5) sentra bahan alam.

### **4. Materi penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.**

Ada beberapa aspek materi yang dikembangkan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, antara lain: (1) aspek perkembangan keislaman; (2) aspek perkembangan di sentra peran; (3) aspek perkembangan di sentra bahan alam; (4) aspek perkembangan di sentra

balok; (5) aspek perkembangan di sentra seni (olah tubuh kreativitas); (6) aspek perkembangan di sentra persiapan; (7) kecakapan hidup/*life skill*; (8) sosio emosional.

## 5. Hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Pada proses penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan Kepala sekolah Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, evaluasi yang dilakukan tidak bermaksud untuk menentukan cerdas atau tidaknya seorang warga belajar, akan tetapi evaluasi untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh warga belajar selama mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

Selain hal tersebut evaluasi juga diharapkan : (1). Memberikan umpan balik kepada pengasuh untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, (2). Sebagai bahan pertimbangan bagi pengasuh untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, (3). Sebagai bahan informasi kepada orangtua tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh warga belajar, sekaligus sebagai pertanggung jawaban dari kelompok bermain, (4). Sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya. Berbagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku warga belajar di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, antara lain : (1). Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil belajar yang dapat menggambarkan sejauhmana anak berkembang, (2). Unjuk kerja (*performance*) merupakan penilaian yang menuntut warga belajar untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya bagaimana warga belajar bersosialisasi. Pelaksanaan evaluasi terhadap warga belajar dilaksanakan secara berulang-ulang dan tidak berdasarkan jadwal yang ketat. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak mau melakukan perbuatan pada waktu pengasuh melakukan evaluasi perbuatan atau tes lisan. Pengasuh tidak memaksakan kehendaknya pada warga belajar, sampai pada suatu saat pengasuh menanyakan lagi kepada warga belajar, sehingga warga belajar yang masih malu-malu secara berangsur-angsur dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh

pengasuh. Tujuan pengasuhan memang telah dirumuskan untuk setiap pertemuan, akan tetapi pencapaianya tidak harus pada waktu tersebut.

## **6. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pola asuh di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.**

Hasil wawancara peneliti dengan pengelola sekaligus sebagai kepala sekolah di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, tentang apa saja yang menjadi faktor pendukung penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang. Faktor pendukung tersebut yaitu: (1) karakteristik pengasuh, yaitu pemahaman terhadap peserta didik, pengetahuan, keterampilan, keantusiasan, empati kemampuan menentukan materi, kemampuan membelaarkan anak dan mengevaluasi hasil belajar; (2) kemampuan pengasuh melaksanakan tugas, yaitu kemampuan pengasuh dalam mengasuh warga belajar, serta membantu pertumbuhan dan perkembangan anak di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang; (3) motivasi orangtua warga belajar, yaitu dorongan orangtua untuk menyerahkan anaknya pada kelompok bermain menjadi faktor yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anaknya maupun terhadap pendidik untuk membantu anak-anak pada Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang dalam rangka mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua.

Selain faktor pendukung terhadap penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, juga tidak dipungkiri terdapat faktor penghambat. Namun sebagaimana dijelaskan oleh pengelola sekaligus kepala sekolah Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang bahwa faktor penghambat tersebut tidaklah signifikan, yaitu: (1) gedung kelompok bermain yang juga digunakan sebagai tempat penitipan anak (TPA) dan Raudatul Athfal (RA) Ummi Samarinda Seberang, dirasakan kurang memadai, pengelola menambahkan bahwa telah direncanakan pembangunan gedung baru tetapi masih terhambat pada ketersediaan dana; (2) masih ada sebagian kecil orangtua warga belajar yang kurang memahami system pendidikan anak usia dini khususnya di Kelompok Bermain.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) pola asuh orangtua yang diterapkan di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah pola asuh otoritatif; (2) tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain

Ummi Samarinda Seberang adalah membantu orangtua dalam proses sosialisasi anak dalam pengertian meletakkan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kesejahteraannya melalui kegiatan bermain dan memberikan kesadaran kepada keluarga akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah; (3) metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah metode *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* dengan menggunakan sentra-sentra pembelajaran antara lain: sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra balok, sentra seni (olah tubuh-kreativitas), sentra bahan alam; (4) materi penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang meliputi aspek pengembangan: keislaman, sentra persiapan, sentra bermain peran, sentra balok, sentra seni (olah tubuh-kreativitas), sentra bahan alam, kecakapan hidup/*life skill*, dan sosial emosional; (5) hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang adalah (a). Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil belajar yang dapat menggambarkan sejauhmana anak berkembang, (b). Unjuk kerja (*performance*) merupakan penilaian yang menuntut warga belajar untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya bagaimana warga belajar bersosialisasi; (6) faktor penghambat dan pendukung penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang. Faktor pendukung yaitu : (a) karakteristik pengasuh; (b) kemampuan pengasuh melaksanakan tugas; (c) motivasi orangtua warga belajar. Faktor penghambat yaitu: (a) gedung Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang yang kurang memadai;(b) masih adanya orangtua warga belajar yang kurang memahami system pendidikan anak usia dini khususnya di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang.

## Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan, maka pada bagian ini peneliti akan mengemukakan saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang, antara lain: (1) bagi pengelola pendidikan anak usia dini Yayasan Pendidikan Islam Ummi, perlu melakukan penambahan sarana dan prasarana pendidikan, baik itu gedung maupun sarana pendukung lainnya; (2) perlu dilakukan peningkatan pengetahuan pengasuh tentang bagaimana mengasuh anak

di kelompok bermain secara terus menerus untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat akan pelayanan pendidikan anak usia dini; (3) hasil penerapan pola asuh orangtua di Kelompok Bermain Ummi Samarinda Seberang hendaknya dapat dipergunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak; dan (4) kepada peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini pada aspek yang lain. Selain itu penelitian ini dapat dilakukan pada kelompok bermain lain.

### Daftar Rujukan

- BPKB Jayagiri. 1984. *Petunjuk Teknis Kelompok Bermain*. BPKB Jayagiri Lembang.
- Pratisti, W.D. 2008. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balaipustaka. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *PAUD Investasi Masa Depan Bangsa*. Depdiknas. Jakarta.
- Edward, C.D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Kaifa PT. Mizan Pustaka. Bandung.
- Gunawan, A.W. 2007. *Born to Be a Genius*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hartati, S. 2007. *How To Be a Good Teacher and To Be A Good Mother*. Enno Media. Jakarta.
- Husain, M. 2007. *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih*. Irsyad Baitus Salam. Bandung.
- Majid, A. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Maya dan Wido. 2006. *Serba-serbi bijak Mendidik dan membesarkan anak usia pra-sekolah*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.

Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Muliawan, J.U. 2009. *Manajemen Playgroup & Taman Kanak-kanak.* Diva Press. Yogyakarta.

Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito

Semiawan, C. 2008. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak.* PT. Indeks. Jakarta.

Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi.* CV. Alfabeta. Bandung.

Sunarti, E. 2004. *Mengasuh Dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan.* PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.

Suyanto, S. 2005. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini.* Hikayat Publishing. Yogyakarta.

Trisnamansyah, S. 2007. *Teori dan Perkembangan Implementasi Program Pendidikan Nonformal.* Bandung.

Taqiyuddin, M. 2008. *Pendidikan Untuk Semua.* Mulia Press. Bandung.

Tayibnafis, FY. 2000. *Evaluasi Program.* Jakarta: Rineka Cipta

*UUD 45 & Perubahannya.* Redaksi Kawan Pustaka. Jakarta.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang : Sistem Pendidikan Nasional.* Depdiknas. Jakarta.